# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar, terencana, dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang berpengetahuan, berkarakter, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya menekankan pencapaian kognitif, tetapi juga pembentukan sikap, nilai, dan kebiasaan belajar yang baik. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh interaksi antara kurikulum, pendidik, lingkungan belajar, dan kesiapan psikologis peserta didik dalam menerima pembelajaran. Menurut Mulyadi (2024) pendidikan adalah proses yang harus dilalui oleh manusia untuk menemukan titik terang dalam kehidupannya. Ini mencakup berbagai tujuan yang ingin dicapai, seperti pengetahuan tentang agama, moral, perilaku, kepribadian, dan bahkan keterampilan yang sering dibutuhkan untuk hidup dalam masyarakat. Melalui pendidikan yang terencana dan terorganisir, diharapkan peserta didik dapat membangun karakter, meningkatkan kecerdasan, serta menunjukkan perubahan perilaku yang baik sesuai dengan tingkat pendidikan yang dijalani dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas (Widiawati et al., 2022).

Sekolah adalah lembaga formal yang menyelenggarakan proses pendidikan secara sistematis melalui kegiatan pembelajaran, pembinaan karakter, dan evaluasi perkembangan peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, sekolah memiliki peran strategis karena fase ini merupakan masa pembentukan fondasi kemampuan akademik dan sikap belajar jangka panjang. Menurut Nurfirdaus & Sutisna (2021) sekolah berfungsi sebagai lembaga resmi yang menyelenggarakan proses pembelajaran dengan cara sistematis, terencana, sengaja, dan terarah yang dilakukan oleh pendidik profesional melalui program yang dirancang dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik di setiap jenjang, mulai dari tingkat anak-anak hingga perguruan tinggi. Oleh sebab itu, kualitas proses pembelajaran di

sekolah dasar perlu mendapat perhatian serius, termasuk dalam hal menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran inti.

Berdasarkan sejumlah penelitian pada jenjang SD, masalah minat belajar pada kondisi awal masih nyata, misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Rahma et al (2025) di SDN 25 Palu, dalam penelitiannya mendapatkan hasil bawah minat belajar siswa masih tergolong rendah yang disebabkan oleh beberapa fakor salah satunya adalah peserta didik kurang antusias mengikuti pembelajaran dan lebih sering berbicara dengan teman. Pada penelitian yang dilakukan oleh Widjaya et al (2023), dalam penelitiannya yang dilakukan di SDN 2 Cikarang Jampang Kulon Sukabumi mendapatkan hasil bahwa rata-rata miant belajar siswa sebsar 52,94% yang masuk dalam kategori rendah, hal ini disebabkan oleh siswa cenderung pasif dan interaksi berjalan hanya satu arah. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al (2024) di SDN Wiropaten Surakarta, minat belajar awal siswa bahkan dilaporkan hanya 30%, sehingga kurang dari separuh siswa menunjukkan motivasi belajar yang memadai. Hal ini menguatkan bahwa masalah minat muncul pada berbagai konteks pembelajaran. Karena temuan lintas sekolah dasar tersebut konsisten, peneliti tertarik meneliti minat belajar di SDN Gedanganak 3 untuk memetakan faktor penyebab lokal secara lebih akurat sekaligus merancang intervensi pembelajaran yang tepat berbasis data.

Dari hasil penelitian terdahulu diatas dapat kita temukan bahwa minat belajar siswa rendah disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif siswa dan minimnya interaksi dua arah. Hal ini dapat terjadi karena keterbatasan dalam penggunaan model pembelajaran yang interaktif sehingga siswa cenderung pasif pada saat proses pembelajaran dan kurangnya insiatif dari guru untuk menggunakan media pembelajaran. Pembelajaran yang baik melibatkan aktivitas belajar yang mendorong partisipasi aktif, kelas dikelola kondusif sehingga interaksi guru–siswa berjalan, serta penggunaan metode dan media yang bervariasi serta interaktif.(Sungkono et al., 2024). Menurut Kamil et al (2024) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran diantaranya faktor internal yaitu minat dan motivasi belajar, konsentrasi dan kedisiplinan siswa, karakter materi, dan faktor eksternal

yaitu metode pengajaran, media dan sumber belajar,sarana prasarana serta lingkungan/teman sebaya. Pembelajaran yang baik mempengaruhi minat belajar karena minat belajar tumbuh ketika siswa merasakan pembelajaran relevan, menantang namun dapat dicapai, melibatkan mereka secara aktif, serta memberi pengalaman berhasil melalui bimbingan dan umpan balik yang jelas, sehingga siswa merasa senang, percaya diri, dan terdorong untuk terus belajar.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian di SDN Gedanganak 03, karena sekolah ini memiliki karakteristik peserta didik yang beragam sehingga dapat memberikan gambaran yang bervariatif tentang dinamika minat belajar di kelas. Pemilihan sekolah juga didukung oleh keterbukaan pihak sekolah terhadap kegiatan penelitian, ketersediaan data yang dibutuhkan, serta kemudahan akses observasi pembelajaran. Dengan pertimbangan tersebut, sekolah ini layak dijadikan tempat penelitian untuk memperoleh temuan yang kontekstual dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Peneliti memilih mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana untuk mengetahui tingkat minat belajar siswa kelas II di SDN Gedanganak 03 dengan menerapkan materi yang sesuai dalam modul ajar. Peneliti memilih mata pelajaran Bahasa Indonesia karena pada penelitian yang dilakukan oleh Yuliana,dkk (2022) pada siswa sekolah dasar melalui observasi awalnya dikatakan bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah hal ini di sebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah kurangnya penerapan model pembelajaran interaktif. Menurut Hidayah (2015) (dalam Maulidah et al., 2017), cakupan dari mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup kebahasaan, kemampuan pemahaman, serta kemampuan penggunaan Bahasa Indonesia yang meliputi 4 aspek keterampilan bahasa yaitu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Menurut Diva et al., (2024) Bahasa Indonesia merupakan pelajaran utama di berbagai sekolah di seluruh Indonesia, belajar Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk mengenal budaya, sastra, dan sejarah Indonesia. Berdasarkan pendapat para ahli disimpulkan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia perlu mendapatkan

perhatian khusus dalam peningkatan minat belajar karena berfungsi sebagai dasar bagi keberhasilan pembelajaran bidang lain.

Bahasa Indonesia menjadi sarana utama untuk memahami instruksi, membaca sumber belajar, menyampaikan gagasan, menulis argumentasi, dan berkomunikasi secara efektif. Jika minat belajar terhadap Bahasa Indonesia rendah, siswa cenderung mengalami hambatan dalam membaca pemahaman, menulis, berbicara, dan menyimak. Dampak lanjutannya dapat menurunkan performa akademik secara umum karena hampir semua mata pelajaran menuntut kemampuan berbahasa yang baik. Dalam situasi pembelajaran saat ini, tantangan seperti distraksi gawai, kebiasaan membaca yang rendah, dan kecenderungan penggunaan bahasa yang tidak baku membuat upaya peningkatan minat belajar Bahasa Indonesia semakin mendesak. Karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai kondisi minat belajar siswa, faktor-faktor afektif yang memengaruhinya, dan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara berkelanjutan.

Minat belajar berkaitan erat dengan kemampuan afektif peserta didik. Menurut Ramdani et al (2023) ranah afektif mencakup aspek perasaan, sikap, nilai, dan kecenderungan perilaku terhadap suatu objek belajar. Menurut Nasution et al (2023) secara bertingkat, kemampuan afektif dapat dipahami melalui lima tingkatan, yaitu penerimaan (*receiving*), pemberian respons (*responding*), penilaian atau penghargaan terhadap nilai (*valuing*), pengorganisasian nilai (*organization*), dan pembentukan karakter melalui nilai yang dianut (*characterization*). Pada tahap penerimaan, siswa menunjukkan kesediaan memperhatikan pelajaran. Pada tahap respons, siswa mulai terlibat melalui bertanya, menjawab, atau mengerjakan tugas. Tahap penilaian terlihat ketika siswa mulai menganggap pelajaran penting dan bermanfaat. Tahap pengorganisasian terjadi saat siswa mampu menempatkan nilai belajar sebagai bagian dari prioritas diri. Tahap karakterisasi tampak ketika kebiasaan belajar menjadi perilaku yang konsisten. Semakin tinggi perkembangan kemampuan afektif siswa, semakin kuat pula minat belajarnya karena siswa tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara emosional dan psikologis.

Menurut Furqon (2024) minat adalah dorongan psikologis yang mendorong seseorang untuk memilih, memperhatikan, dan mengikuti suatu kegiatan tertentu yang dirasakan menarik dan bermakna. Dalam lingkungan akademik, minat berfungsi sebagai elemen internal yang dapat memengaruhi motivasi belajar, keterlibatan emosional, serta ketekunan individu dalam mencapai tujuan pendidikan. Minat juga bisa menjadi tanda awal dari rasa ingin tahu dan keperluan akan pemenuhan intelektual, yang pada akhirnya mendukung peningkatan prestasi serta pengembangan potensi diri. Dengan kata lain, minat berfungsi sebagai faktor utama dalam membangun sikap positif, antusiasme belajar dan dedikasi terhadap proses pendidikan yang berkelanjutan. Minat yang besar untuk belajar dapat meningkatkan dorongan siswa agar lebih aktif dalam proses belajar dan memperoleh hasil yang lebih baik (Shawmi et al., 2023). Semakin tinggi ketertarikan siswa terhadap pembelajaran, semakin kuat pula motivasi dalam diri mereka untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Ketertarikan yang besar mendorong siswa untuk lebih bersemangat, antusias, dan berkontribusi dalam berbagai aktivitas belajar, seperti bertanya, berdiskusi, dan mengerjakan tugas dengan serius. Partisipasi tersebut memiliki peran penting dalam mendukung siswa memahami materi pelajaran dengan lebih mendalam, yang berdampak positif pada peningkatan hasil belajar mereka. Oleh karena itu, minat belajar adalah salah satu faktor kunci yang memengaruhi kesuksesan siswa dalam meraih tujuan pendidikan.

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat minat belajar siswa, peneliti menggunakan angket minat belajar yang dibagikan kepada setiap siswa. Angket dengan pilihan jawaban “Ya” atau “Tidak” digunakan untuk menggambarkan kuat-lemahnya minat belajar siswa pada indikator perasaan senang, perasaan tertarik, penuh perhatian, dan keterlibatan dalam pembelajaran. Persentase pada rentang 80–100% berkategori sangat baik, yang menunjukkan minat belajar siswa sangat tinggi, tampak dari antusiasme yang konsisten, ketertarikan yang kuat, perhatian yang terjaga, serta keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Rentang 60–79% berkategori baik, menandakan minat belajar tinggi dan positif meskipun

pada kondisi tertentu masih dapat menurun sehingga siswa sesekali memerlukan dorongan dari guru. Rentang 40–59% berkategori cukup, yang mengindikasikan minat belajar berada pada tingkat sedang, terlihat dari ketertarikan dan perhatian yang belum stabil serta partisipasi yang muncul pada situasi tertentu atau ketika siswa diarahkan. Rentang 20–39% berkategori kurang, menunjukkan minat belajar rendah karena siswa cenderung pasif, mudah terdistraksi, kurang tertarik, dan keterlibatannya minim sehingga perlu penguatan dan variasi pembelajaran. Sementara itu, rentang 0–19% berkategori sangat kurang, yang berarti minat belajar sangat rendah karena hampir tidak tampak indikator minat, perhatian sulit terbentuk, dan siswa cenderung tidak terlibat sehingga memerlukan penanganan dan pendekatan pembelajaran yang lebih intensif dan suportif. Berikut rincian nilai rata-rata perhitungan angket minat belajar siswa SDN Gedanganak 03.

**Tabel 1.1** Hasil Minat Belajar

| Hasil Angket Minat Belajar Siswa Kelas II SDN Gedanganak 03 | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | Indikator Minat Belajar | | | | |
| Kelas | Perasaan Senang | Perasaan Tertarik | Penuh Perhatian | Keterlibatan Siswa | Rata-rata |
| Kelas II A | 43% | 28% | 28% | 30% | 32% |
| Kelas II B | 50% | 35% | 37% | 33% | 39% |
| Rata-Rata | 47% | 32% | 31% | 34% | 36% |

Berdasarkan Tabel 1.1, minat belajar siswa kelas II SDN Gedanganak 03 berada pada kategori rendah dengan rata-rata keseluruhan sebesar 36%. Jika dilihat per kelas, Kelas II A memperoleh rata-rata 32% dan Kelas II B 39%, yang keduanya masih termasuk kategori rendah. Pada tingkat indikator, hanya aspek perasaan senang yang mencapai 47% (kategori sedang) karena kebanyakan siswa merasa kurang bersemangat saat mengikuti pembelajaran , sedangkan perasaan tertarik (32%) masuk dalam kategori kurang, karena kebanyakan siswa kurang tertarik pada materi yang disampaikan, penuh perhatian (31%) masuk dalam kategori kurang, karena kebanyakan siswa masih sering mengobrol dengan teman sebangku mereka, dan keterlibatan

siswa (34%) masih berada pada kategori rendah, karena kebanyakan siswa masih merasa takut untuk bertanya pada saat pembelajaran. Komposisi ini menunjukkan bahwa meskipun siswa mulai memiliki rasa senang terhadap pembelajaran, minat yang lebih mendalam belum terbentuk secara kuat dalam bentuk ketertarikan, fokus, dan partisipasi aktif. Secara teoritis, kondisi minat yang rendah tersebut berpotensi menekan hasil belajar karena siswa kurang terdorong untuk memperhatikan materi, terlibat dalam proses belajar, dan mempertahankan usaha belajar secara konsisten. Dari 8 pernyataan yang diberikan hanya 3 pernyataan yang mendapatkan poin dan 5 pernyataan lainnya mendapatkan 0 poin. Hal ini dikarenakan pendekatan pengajaran yang monoton dan kurang interaktif, seperti dominasi metode ceramah, yang tidak dapat memicu motivasi dan minat belajar peserta didik.

Menurut Zega & Harefa (2024) dalam praktik penelitian berbasis angket persentase, kategorisasi yang sering dipakai adalah 80–100 sangat tinggi, 70–79 tinggi, 60–69 sedang, 50–59 rendah, dan 0–49 sangat rendah; jika disederhanakan menjadi tiga tingkat, maka dapat diinterpretasikan: minat rendah <60, minat sedang 60–69, dan minat tinggi ≥70. Secara perilaku, minat rendah ditandai siswa cenderung hanya memperhatikan sesekali tetapi belum merasa senang, belum tertarik, dan belum aktif terlibat, minat sedang ditandai sudah ada rasa senang, ketertarikan, dan perhatian, namun keterlibatan aktif belum konsisten. sedangkan minat tinggi ditandai terpenuhinya keempat indikator secara utuh dan konsisten (Putri et al., 2022). Dari hasil pada tabel 1.1 nilai rata-rata di kelas II A dan II B profil minat belajar siswa SDN Gedanganak 03 berada pada kategori rendah, bahkan cenderung sangat rendah menurut skala persentase tersebut, karena sebagian besar indikator masih berada di bawah ambang kategori sedang. Dengan rata-rata minat belajar yang masih rendah tersebut, maka capaian hasil belajar siswa cenderung berisiko berada pada tingkat kurang optimal, sehingga minat belajar layak diteliti sebagai variabel yang mengoptimalkan hasil belajar di SDN Gedanganak 03.

Untuk memperkuat hasil angket tersebut peneliti juga melakukan wawancara terstruktur bersama guru kelas II di SDN Gedanganak 03.

Berdasarkan wawancara peneliti bersama guru kelas II di SDN Gedanganak 03, guru jarang bahkan tidak pernah menggunakan model apapun sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran. Guru hanya berfokus pada metode ceramah. Dengan menggunakan metode ceramah siswa akan cenderung cepat bosan dan fokus siswa akan cepat untuk teralihkan. Dalam wawancara, guru juga menyampaikan bahwa sarana pembelajaran di kelas kurang memadai seperti kurangnya buku paket yang dapat digunakan siswa untuk belajar. Selain itu penggunaan modul ajar oleh guru sangat jarang diterapkan karena penggunaan modul ajar kurang efektif dalam menyampaikan pembelajaran yang menyesuaikan kondisi nyata di kelas. Sehingga guru menggunakan alternatif lain yaitu menggunakan LKS sebagai bahan ajar agar semua siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan observasi dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran di dalam kelas, peneliti menemukan bahwa siswa memang aktif namun bukan aktif dalam pembelajaran melainkan kebanyakan siswa hanya mengobrol dengan teman sebangku. Interaksi antara guru dan siswa hanya terjadi saat guru memberikan pertanyaan diakhir pembelajaran sebagai bahan evaluasi guru mengenai seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menawarkan solusi berupa penggunaan model pembelajaran yang melibatkan siswa langsung dalam penggunannya, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think, Pair and Share*). Menurut Novita, dkk (2020) Pembelajaran TPS (*Think, Pair and Share*) memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif di kelas karena guru memberikan masalah atau pertanyaan kepada siswa, dan kemudian siswa memikirkan sendiri jawaban atas masalah tersebut. Model pembelajaran TPS (*Think, Pair and Share*) adalah salah satu pendekatan kolaboratif yang diterapkan melalui kegiatan diskusi terstruktur. Ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kognitif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan meningkatkan partisipasi siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Model ini dirancang secara sistematis dalam tiga

fase utama, yaitu berpikir (*think*), berpasangan (*pair*) dan berbagi (*share*). Model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think, Pair and Share*) tidak hanya menerima informasi pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam pembangunan pengetahuan, sehingga memfasilitasi pembelajaran aktif (pembelajaran aktif). Guru bertindak sebagai perantara yang memberikan umpan balik untuk memperkuat pemahaman mereka tentang konsep.

Untuk penggunaan model pembelajaran ini peneliti akan mengolaborasikan dengan media pembelajaran. Pembelajaran interaktif yang memanfaatkan media pembelajaran telah menjadi pendekatan modern yang sangat efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Menurut Hamid (2020) komponen dalam pembelajaran meliputi kurikulum, guru, siswa, metode, materi, alat (media) serta evaluasi pembelajaran. Sinkronisasi antara komponen tersebut menciptakan proses pembelajaran terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah satu komponen penting pada proses pembelajaran adalah alat (media) pembelajaran. Heni Septi Riani (2023) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan sarana pendukung dalam proses pembelajaran, serta berbagai jenis objek yang digunakan untuk menunjukkan isi pembelajaran.

Dari penjelasan para ahli di atas disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat, metode, atau teknik yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan cara yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini penulis menggunakan media pembelajaran yang bernama *Spin Neptune*. Media Pembelajaran *Spin Neptune* adalah media pembelajaran yang berbentuk bola yang dimaksudkan serupa dengan planet neptunus. Media pembelajaran ini berisi meteri pembelajaran dan soal yang akan digunakan untuk meneliti seberapa tinggi minat belajar siswa. Penggunaan media pembelajaran *Spin Neptune* fokus untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Alasan peneliti memilih *Spin Neptune* sebagai media pembelajaran dalam penelitian ini adalah untuk menarik perhatian dan membangkitkan semangat belajar siswa yang selama ini memiliki minat belajar rendah karena guru jarang menggunakan model dan media pembelajaran yang interaktif. Dengan

bentuknya yang unik dan menarik, *Spin Neptune* diharapkan mampu meningkatkan fokus, keterlibatan, serta motivasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti menganalisis melalui penelitian eksperimen dengan judul "Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think, Pair, and Share*) Berbantuan Media *Spin Neptune* Terhadap Minat Belajar Siswa".

## B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think, Pair, and Share*) berbantuan media *Spin Neptune* terhadap minat belajar siswa?
2. Apakah perbedaan sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think, Pair, and Share*) berbantuan media *Spin Neptune* terhadap minat belajar siswa?
3. Apakah peningkatan minat belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think, Pair, and Share*) berbantuan media *Spin Neptune*?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think, Pair, and Share*) berbantuan media *Spin Neptune* terhadap minat belajar siswa.
2. Untuk mengetahui perbedaan minat belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think, Pair, and Share*) berbantuan media *Spin Neptune*.
3. Untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think, Pair, and Share*) berbantuan media *Spin Neptune.*

## D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaatnya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah dikonseptualisasikan untuk menguraikan penerapan model pembelajaran kooperatif dari tipe TPS (*Think, Pair, and Share*) dengan alat peraga *Spin Neptune* terhadap minat belajar siswa sehingga menjadi pendukung teori kegiatan penelitian lebih lanjut terkait dengan minat belajar

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Siswa

      Penerapan model pembelajaran kooperatif dari tipe TPS (*Think, Pair, and Share*) dengan alat peraga *Spin Neptune* dapat memberikan pengalaman yang baru dan menyenangkan dalam proses pembelajaran serta dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam berinteraksi dengan guru dan antar teman.

   b. Bagi Guru

      Melalui hasil penelitian ini guru dapat mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think, Pair, and Share*) dengan berbantuan alat peraga *Spin Neptune* dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

   c. Bagi Sekolah

      Penelitian keefektifan model pembe;ajaran tipe TPS (*Think, Pair, and Share*) berbantuan media *Spin Neptune* ini diharapkan bisa menyempurnakan praktik pengajaran di sekolah, menaikkan kualitas alumni, serta menginspirasi sekolah untuk menggunakan model dan media pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran.

   d. Bagi Peneliti

      Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think, Pair, and Share*) berbantuan alat peraga *Spin Neptune.*